

**POTENSI EKOWISATA HUTAN MANGROVE PETENGORAN
DESA GEBANG KECAMATAN TELUK PANDAN
KABUPATEN PESAWARAN TAHUN 2023**

(Skripsi)

Oleh

**YOPI HIDAYATULLAH
NPM 1813034025**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

POTENSI EKOWISATA HUTAN MANGROVE PETENGORAN DESA GEBANG KECAMATAN TELUK PANDAN KABUPATEN PESAWARAN TAHUN 2023

Oleh

YOPI HIDAYATULLAH

Hutan Mangrove sangat berpotensi sebagai tempat berpariwisata di pinggir pantai. Hutan Mangrove dapat dijadikan sarana edukatif dan sarana pariwisata. Karakteristik hutannya yang berada di peralihan antara darat dan laut memiliki keunikan dan pesona alam yang sangat indah sehingga bisa dijadikan sebagai objek wisata alam oleh masyarakat. Hal ini dapat mendorong masyarakat baik secara domestik maupun masyarakat luar negeri untuk melakukan wisata ke Hutan Mangrove. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ekologi dengan menggunakan tema *human activity environment theme of analysis*. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan: 1. Potensi ekowisata, meliputi: 1) Keindahan alam, potensi keindahan alam hutan mangrove menjadi daya tarik utama bagi pengunjung ekowisata; 2) Edukasi lingkungan, pengunjung menjadi lebih sadar akan nilai ekologis yang dimiliki oleh hutan mangrove; 3) Pengembangan ekonomi lokal, ekowisata hutan mangrove memberdayakan masyarakat lokal dengan memberikan akses kepada mereka untuk berpartisipasi

dalam ekonomi lokal; 4) Konservasi alam, potensi wisata konservasi alam di hutan mangrove sangat besar; 5) Penelitian dan pengembangan, mahasiswa menggunakan kunjungan mereka ke hutan mangrove sebagai inspirasi untuk karya ilmiah mereka di kampus. 2. Kendala yang dihadapi dalam potensi ekowisata Hutan Mangrove Petengoran Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Tahun 2023, meliputi: 1) keterbatasan aksesibilitas, jalan menuju ke hutan mangrove berliku, bergelombang, dan berbatu karena faktor alam dan minimnya perawatan jalan di daerah pedesaan; 2) kondisi infrastruktur yang kurang memadai; 3) kekurangan sumber daya manusia dan keahlian.

Kata kunci: *potensi ekowisata, hutan mangrove*

ABSTRACT

ECOTOURISM POTENTIAL OF PETENGORAN MANGROVE FOREST GEBANG VILLAGE, TELUK PANDAN DISTRICT DISTRICT PESAWARAN IN 2023

By

YOPI HIDAYATULLAH

Mangrove forests have great potential as a tourist spot on the coast. Mangrove forests can be used as educational facilities and tourism facilities. The characteristics of the forest, which is at the transition between land and sea, are unique and have a very beautiful natural charm so that they can be used as a natural tourist attraction by the community. This can encourage people both domestically and outside the domestic community to travel to Mangrove Forests. This research is descriptive qualitative in nature. The approach used in this research is an ecological approach using the theme of human activity - environmental theme of analysis. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. The analysis used is descriptive.

The research results show: 1. Ecotourism potential, including: 1) Natural beauty, the potential natural beauty of mangrove forests is the main attraction for ecotourism visitors; 2) Environmental education, visitors become more aware of the ecological value of mangrove forests; 3) Local economic development, mangrove forest ecotourism empowers local communities by giving them access to participate in the local economy; 4) Nature conservation, the potential for nature conservation tourism in mangrove forests is very large; 5)

Research and development, students use their visit to the mangrove forest as inspiration for their scientific work on campus. 2. Obstacles faced in the ecotourism potential of the Petengoran Mangrove Forest, Gebang Village, Teluk Pandan District, Pesawaran Regency in 2023, include: 1) limited accessibility, the road to the mangrove forest is winding, bumpy and rocky due to natural factors and lack of road maintenance in rural areas; 2) inadequate infrastructure conditions; 3) lack of human resources and expertise.

keywords: *ecotourism potential, mangrove forest*

**POTENSI EKOWISATA HUTAN MANGROVE PETENGORAN
DESA GEBANG KECAMATAN TELUK PANDAN
KABUPATEN PESAWARAN TAHUN 2023**

Oleh

YOPI HIDAYATULLAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

Judul Skripsi : **POTENSI EKOWISATA HUTAN
MANGROVE PETENGORAN DESA
GEBANG KECAMATAN TELUK
PANDAN KABUPATEN PESAWARAN
TAHUN 2023**

Nama Mahasiswa : **Yopi Hidayatullah**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1813034025**

Program Studi : **Pendidikan Geografi**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama,

Dr. Novia Fitri Istiawati, M.Pd.
NIP 19891106 201903 2 013

Pembimbing Pembantu,

Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 196091 111987 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd
NIP 19741108 200501 1 003

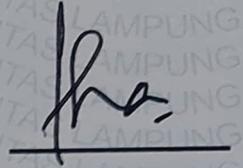
Ketua Program Studi
Pendidikan Geografi,

Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.
NIP 19750517 200501 1 002

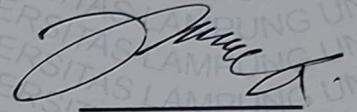
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

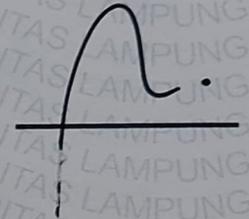
Ketua : **Dr. Novia Fitri Istiawati, M.Pd.**



Sekretaris : **Drs. Zulkarnain, M.Si.**

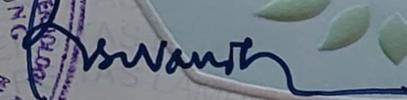


Penguji : **Dr. Rahma Kurnia SU, S.Si., M.Pd.**



2. Plt. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswandi, M.Pd.
19760808 200912 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 03 Februari 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yopi Hidayatullah
NPM : 1813034025
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/KIP
Alamat : Panglong I, Desa Triharjo Kecamatan Merbau
Mataram Kabupaten Lampung Selatan

Dengan ini Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Potensi Ekowisata Hutan Mangrove Petengoran Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Tahun 2023**" dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 3 Februari 2025



Yopi Hidayatullah

NPM 1813034025

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Yopi Hidayatullah dilahirkan di Suban, Kecamatan Merbau Mataram pada tanggal 5 Juni 1999 anak dari M. Hasanuddin dan ibu Sadrah. Pendidikan yang pernah dilalui yaitu Sekolah Dasar di SDN 1 Triharjo pada Tahun 2006-2012. Pendidikan Menengah Pertama di SMP N 2 Merbau Mataram pada Tahun 2012- 2015. Madrasah Aliyah di MAN 1 Bandar Lampung pada Tahun 2015-2018. Pada Tahun 2018, diterima menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Selama menjadi mahasiswa penulis aktif diberbagai Unit Lembaga Kemahasiswaan dan Organisasi Kepemudaan sebagai:

1. Bendahara Dewan Kerja Cabang Pramuka Kota Bandar Lampung Periode 2016-2021
2. Ketua Bidang Danus Ikatan Mahasiswa Geografi (IMAGE) UniversitasLampung Periode 2019-2020.
3. Ketua Bidang Sosial dan Masyarakat Himpunaan Mahasiswa PendidikanIlmu Pengetahuan Sosial (HIMAPIS) Periode 2019-2020.
4. Ketua UKM Pramuka Universitas Lampung Periode 2021-2022

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, kupersembahkan karya tulis ini sebagai tanda bakti dan kecintaan kepada:

Kedua orang tuaku yang sangat aku cintai dan aku sayangi:

Bapak M. Hasanuddin dan Ibu Sadrah yang telah merawatku dengan penuh kasih sayang dan kesabaran yang luar biasa dalam mendidik, terimakasih atas doa yang selalu tercurah, pengorbanan yang tiada tara dan dukungan sepanjang waktu demi keberhasilan.

Keluarga, sahabat, teman

Serta

Almamater tercinta, Universitas Lampung

MOTTO

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanmu”

(Umar bin Khatab)

“Perbanyak bersyukur, kurangi mengeluh. Buka mata, jembarkan telinga, perluas hati. Sadari kamu ada pada sekarang, bukan kemarin atau besok, nikmati setiap momen dalam hidup, berpetualanglah”

*(Prof. Dr. Sapardi Djoko
Damono)*

SANWACANA

Puji Syukur Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Potensi Ekowisata Hutan Mangrove Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Tahun 2023**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dari dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, motivasi dan bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmelian Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng. selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Plt. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Hermi Yanzi S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak, Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

6. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
7. Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung; Ibu Dr. Novia Fitri Istiawati, M.Pd. selaku dosen Pembimbing I, Drs. Zulkarnain, M.Si. selaku dosen Pembimbing II dan Ibu Dr. Rahma Kurnia SU, S.Si., M.Pd.. selaku dosen pembahas;
8. Bapak, Ibu Dosen dan Admin Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah mendidik dan membimbing saya selama menyelesaikan studi;
9. Teristimewa untuk kedua orang tua, Bapak Hasanuddin dan Ibu Sadrah. Atas kesabaran yang telah diberikan kepada penulis, terimakasih telah mengajarkan kesederhanaan dalam menjalani kehidupan, terimakasih karena selalu memberikan motivasi dan dukungan atas segala keputusan yang pernah penulis ambil dalam hidup. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan nikmat sehat dan menjaga kedua orang tua dalam rahmat, keimanan, dan ketaqwaan;
10. Kakak dan Adik, Yusuf Apriyadi, Yuyun Khairunnufus dan Dede Rosyida, terimakasih telah menjadi salah satu motivasi terbesar untuk segera menyelesaikan studi;
11. Teruntuk orang terkasih dan tersayang yang senantiasa tak henti hentinya memberi semangat, mendengarkan keluh kesah, memberi dukungan dan motivasi dan mendukung hingga saat ini.
12. Keluarga besar Samar Scout, terimakasih sudah menjadi rumah kedua setelah keluarga dan juga banyak memberikan pelajaran, pengalaman dalam hidup;
13. Keluarga besar UKM Pramuka Universitas Lampung, selalu memberi pelajaran dalam berkegiatan dan berorganisi:

14. Teman-teman seperjuangan skripsi Pendidikan Geografi Angkatan 2018 yang selama ini selalu menjadi penyemangat dalam mengerjakan skripsi;
15. Teman-teman pekerjaan di Kantor Dinas Perhubungan Kota Bandar Lampung yang selama ini menyemangati dalam menyelesaikan skripsi;
16. Universitas Lampung. Semoga Allah SWT selalu memberikan balasan yang baik untuk bapak, ibu dan teman-teman semua atas kebaikan dan bantuannya selama ini. Hanya ucapan terima kasih dan doa yang bisa peneliti berikan dan semoga skripsi ini bisa bermanfaat untuk orang banyak.
17. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penulisan ini dapat terselesaikan. Semoga ketulusan bapak, ibu, serta rekan-rekan mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 3 februari 2025

Yopi Hidayatullah

1813034025

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
MENYETUJUI	vi
MENGESAHKAN	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
RIWAYAT HIDUP	viii
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
SANWACANA	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori.....	8
2.1.1 Kajian Geografi	8
2.1.2 Geografi Pariwisata	11
2.1.3 Pariwisata	13
2.1.5 Ekowisata.....	14
2.1.6 Potensi Wisata	16

2.1.7 Geografi Mangrove	16
2.2 Penelitian yang Relevan	18
2.3 Kerangka Berpikir	20
III. METODE PENELITIAN.....	21
3.1 Metode	21
3.2 Jenis dan Desain Penelitian	21
3.3 Lokasi.....	21
3.4 Teknik Pengumpulan Data	24
3.5 Definisi Operasional Variabel.....	26
3.6 Analisis data	27
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Hasil.....	29
4.1.1 Gambaran Hutan Mangrove Petengoran Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran	29
4.1.2 Karakteristik Informan Penelitian.....	31
4.1.3 Potensi Ekowisata Hutan Mangrove Petengoran Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Tahun 2023	32
4.2 Pembahasan	49
4.2.1 Potensi Ekowisata Hutan Mangrove Petengoran Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Tahun 2023	49
4.2.2 Kendala yang Dihadapi dalam Potensi Ekowisata Hutan Mangrove Petengoran Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Tahun 2023	51
V. SIMPULAN DAN SARAN	53
5.1 Simpulan	53
5.2 Kelemahan Penelitian	54
5.3 Saran	54

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3. 1 Operasional Variabel.....	27
Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk.....	30
Tabel 4. 2 Profil Informan Utama	31

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	20
Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian	23

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Geografi adalah ilmu yang mempelajari hubungan kausal gejala-gejala di muka bumi, baik yang menyangkut fisik maupun makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, ekologi dan wilayah untuk kepentingan, proses dan permasalahan keberhasilan pembangunan (Arief, 2017). Sektor pariwisata merupakan salah satu kajian geografis yang cukup menarik baik sebagai subyek maupun obyek. Pariwisata sebagai suatu obyek dapat dilihat dari keberadaan suatu kawasan wisata yang menempati suatu ruang di permukaan bumi dan seberapa besar pengaruh kawasan wisata tersebut terhadap sektor-sektor lain yang mengelilinginya.

Sektor pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor ekonomi jasa yang memiliki prospek yang cerah. Namun hingga dewasa ini belum memperlihatkan peranan yang sesuai dengan harapan dalam proses pembangunan di Indonesia. Untuk meningkatkan peran kepariwisataan, sektor pariwisata memperoleh prioritas dalam pengembangannya (Aliyah, 2020).

Era globalisasi ini menjadikan pembangunan pariwisata sebagai prioritas utama dalam menunjang pembangunan suatu daerah. Pengembangan pariwisata bukan hanya untuk wisatawan mancanegara saja, namun juga untuk menggalakkan kepentingan wisatawan dalam negeri. Pembangunan kepariwisataan pada hakikatnya untuk mengembangkan dan memanfaatkan obyek dan daya tarik wisata berupa kekayaan alam yang indah, keragaman flora fauna, seni budaya, peninggalan sejarah, benda-benda purbakala serta kemajemukan budaya. Salah satu upaya untuk meningkatkan sektor pariwisata adalah ekowisata.

Ekowisata merupakan sektor pariwisata yang berpotensi sebagai salah satu penunjang perekonomian nasional. Ekowisata juga dapat dimanfaatkan oleh pemerintah daerah untuk meningkatkan pendapatan asli daerahnya sendiri. Adanya sektor ini selain mampu menyerap pekerja juga dapat sebagai sumber penghasil devisa yang baik, dan juga mampu mendorong perkembangan dalam investasi (Yulianda, 2019). Untuk melebarkan lagi sektor ini, pemerintah berupaya keras menyusun rencana dan berbagai kebijakan yang dapat mendorong kemajuan sektor ini. Salah satu kebijakan yang dibuat oleh pemerintah adalah menggali, menginventaris dan memajukan objek-objek wisata yang ada agar ketertarikan wisatawan semakin tinggi.

Ekowisata di daerah secara optimal memerlukan strategi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, penguatan kelembagaan, serta pemberdayaan masyarakat dengan memperhitungkan kaidah-kaidah ekonomi, sosial, ekologi, serta yang melibatkan pemangku kepentingan dalam hal mengelola potensi ekowisata. Ekowisata ialah salah satu usaha yang mengedepankan berbagai produk pariwisata berdasarkan sumberdaya alam, pengelolaan ekowisata untuk meminimalkan dampak terhadap lingkungan hidup, pendidikan yang berdasarkan lingkungan hidup, sumbangan kepada upaya konservasi dan meningkatkan kesejahteraan untuk masyarakat lokal. Dengan demikian, ada 3 aspek yang harus dipenuhi dalam pengembangan ekowisata di suatu daerah wisata, yaitu: pendidikan, kesejahteraan masyarakat lokal, dan konservasi lingkungan (Yuniari, 2016).

Hutan memiliki potensi yang sangat besar dalam mendukung keberlanjutan lingkungan dan ekonomi. Sebagai penyedia oksigen, hutan berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem global, mengurangi emisi karbon, serta memperbaiki kualitas udara. Selain itu, hutan juga menjadi sumber daya alam yang vital untuk kehidupan manusia, dengan menyediakan kayu, hasil hutan non-kayu, dan berbagai bahan obat-obatan alami (Istiawati, 2023). Potensi hutan dalam sektor pariwisata ekologi semakin meningkat, dengan banyaknya kawasan hutan yang menjadi destinasi wisata alam yang menarik. Di sisi lain, hutan juga

memiliki peran strategis dalam pencegahan bencana alam seperti banjir dan longsor, dengan sistem perakaran yang kuat mampu menyerap air hujan dan mengurangi erosi. Oleh karena itu, pengelolaan dan pelestarian hutan harus dilakukan secara bijaksana untuk memastikan manfaatnya dapat dinikmati oleh generasi mendatang (Istiawati, 2023).

Hutan Mangrove adalah salah satu tipe hutan hujan tropis yang berada pada garis pantai perairan teropus dan subtropis yang memiliki ciri yang sangat unik. Tumbuhan ini merupakan peralihan dari ekosistem daratan dan ekosistem lautan. Oleh karena itu, Hutan Mangrove dapat didefinisikan sebagai hutan tipe yang tumbuh di daerah pasang surut yang mana tergenang pada saat pasang dan bebas dari genangan pada saat surut (Triwibowo, 2018).

Hutan Mangrove sangat penting keberadaannya sebab bukan hanya sebagai habitat binatang laut untuk berlindung, mencari makan dan berkembang biak, juga untuk melindungi pantai dari abrasi air laut. Hutan Mangrove memiliki berbagai manfaat, di antaranya, yaitu kayu mangrove dapat dijadikan sebagai bahan bangunan, dan *pulp*, sedangkan produk dan hasil perikanan dari hutan mangrove dapat dijadikan sebagai daya tarik untuk suatu kegiatan ekowisata.

Hutan Mangrove sangat berpotensi sebagai tempat berpariwisata di pinggir pantai. Hutan Mangrove dapat dijadikan sarana edukatif dan sarana pariwisata. Melalui fungsinya, selain menahan ombak, Hutan Mangrove juga dapat menjadi habitat para hewan perairan. Hutan Mangrove berpotensi menjadi sarana ekowisata yang bertujuan untuk melestarikan mangrove itu sendiri yang berupa konservasi lingkungan. Oleh karena itu, Hutan Mangrove merupakan salah satu daerah tujuan wisata dunia karena memiliki nilai estetika, baik dari faktor alamnya maupun dari kehidupan yang ada di dalamnya. Hutan mangrove memberikan objek wisata yang berbeda dengan objek wisata alam lainnya. Karakteristik hutannya yang berada di peralihan antara darat dan laut memiliki keunikan dan pesona alam yang sangat indah sehingga bisa dijadikan sebagai objek wisata alam oleh masyarakat. Hal ini

dapat mendorong masyarakat baik secara domestik maupun masyarakat luar domestik untuk melakukan wisata ke Hutan Mangrove.

Potensi dan jenis pemanfaatan Hutan Mangrove Petengoran oleh masyarakat di Desa Gebang kecamatan Teluk Pandan kabupaten Pesawaran saat ini adalah penangkapan ikan, penangkapan kepiting, penangkapan udang, kayu bakar, dan bibit bakau. Kemudian, potensi Hutan Mangrove yang sudah dikembangkan masyarakat untuk menambah nilai ekonomi desa adalah cinderamata dan *home stay*.

Suatu daerah untuk dapat dikembangkan menjadi objek wisata atau menjadi sebuah desa wisata perlu adanya unsur-unsur yang mendukung, tidak hanya mengandalkan keindahan alam dan akomodasinya saja. Berdasarkan hasil observasi, jarak yang ditempuh untuk sampai ke Hutan Mangrove sekitar 23 kilometer dari Kota Bandar Lampung dan membutuhkan waktu sekitar 1 jam. Jalan masuk ke Hutan Mangrove masih berupa jalan tanah dan sangat sempit jika dilewati kendaraan roda empat. Selain itu, area parkir hanya bisa menampung beberapa kendaraan saja. Hal ini membuat beberapa wisatawan merasa tidak nyaman ketika mengunjungi Hutan Mangrove. Aksesibilitas yang baik akan menentukan mudah atau tidaknya lokasi untuk dijangkau. Selain itu, jaringan jalan juga merupakan salah satu yang berpengaruh terhadap kelancaran pelayanan umum yang sangat penting (Fachrul, 2017).

Selain aksesibilitas, fasilitas pendamping dan pelengkap objek juga merupakan hal yang sangat penting guna menunjang kegiatan pariwisata di hutan Mangrove. Permasalahan aksesibilitas yang minim, dukungan pengembangan objek yang kurang, fasilitas pendamping dan pelengkap objek yang kurang memadai merupakan salah satu permasalahan yang perlu mendapat perhatian baik dari faktor akomodasi, transportasi maupun sarana prasarana pendukung lainnya.

Adanya kebijakan baru di dunia pariwisata tersebut membuat pengunjung enggan untuk berwisata. Termasuk masyarakat yang akan berwisata di Hutan Mangrove.

Hal ini menyebabkan jumlah kunjungan wisatawan di Hutan Mangrove Petengoran Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran belum stabil. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengembangkan potensi baru Hutan Mangrove untuk menarik wisatawan kembali. Potensi tersebut yakni menjadikan Hutan Mangrove sebagai objek wisata edukasi bagi masyarakat.

Ekosistem mangrove potensial sebagai sumber belajar yang kontekstual. Pembelajaran yang dapat dilakukan pada kawasan ini, yaitu praktikum lapangan. Selain itu, habitat mangrove dapat berperan penting dalam program pendidikan, rekreasi, konservasi, dan penelitian. Masyarakat dapat menjadikan Hutan Mangrove sebagai tempat belajar secara langsung yang mampu menumbuhkan rasa keikutsertaan dalam menjaga cagar alam, suaka marga satwa, taman nasional, maupun cagar biosfer.

Upaya mengembangkan Hutan Mangrove menjadi objek wisata edukasi masyarakat mengenai manfaat Hutan Mangrove harus dilakukan dengan pengelolaan dan program yang sistematis agar kawasan Hutan Mangrove berkembang menjadi objek wisata andalan di Lampung. Salah satunya dengan melakukan identifikasi terhadap kondisi Hutan Mangrove saat ini dan menilai potensi Hutan Mangrove sebagai objek wisata. Sehingga diharapkan dapat memberikan arahan untuk pengembangan yang mendukung aktivitas industri pariwisata serta menjadi ciri khas pariwisata di Lampung.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang kondisi obyek wisata tersebut dari sudut geografi dengan mengambil judul “Potensi *Site* Ekowisata Hutan Mangrove Petengoran Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Tahun 2023”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Pemanfaatan wilayah pesisir di Indonesia sebagai objek wisata menyebabkan kerusakan ekosistem di kawasan pesisir.
2. Kerusakan ekosistem pesisir menyebabkan kerusakan wilayah yang ada disekitarnya.
3. Pergeseran minat wisata alam yang biasa menjadi wisata berbasis ekowisata belum sepenuhnya menjamin keberlangsungan ekosistem pesisir menjadi lebih baik.
4. Pengelolaan ekowisata Hutan Mangrove belum sepenuhnya memenuhi prinsip ekowisata.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah potensi ekowisata Hutan Mangrove Petengoran Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Tahun 2023?
2. Bagaimanakah kendala yang dihadapi dalam potensi ekowisata Hutan Mangrove Petengoran Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Tahun 2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah.

1. Mengetahui potensi ekowisata Hutan Mangrove Petengoran Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Tahun 2023.
2. Mengetahui kendala yang dihadapi dalam potensi ekowisata *site* Hutan Mangrove Petengoran Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Tahun 2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain.

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memperkaya kajian keilmuan pada penulis, khususnya tentang potensi ekowisata Hutan Mangrove.
 - b. Dapat menambah pengetahuan mengenai potensi ekowisata Hutan Mangrove.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan dan referensi perpustakaan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan potensi ekowisata.
2. Manfaat Praktis
 - a. Menjadi bahan perbandingan untuk penelitian yang sama.
 - b. Masukan untuk mengembangkan Hutan Mangrove menjadi kawasan wisata dan menarik untuk dikunjungi.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup yang digunakan sebagai berikut.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Hutan Mangrove Petengoran Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah potensi ekowisata *site* Hutan Mangrove Petengoran Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2023.

5. Konsentrasi Ilmu

Konsentrasi ilmu pada penelitian ini ialah konsentrasi ilmu geografi pariwisata. Geografi pariwisata yang dimaksud adalah bidang ilmu terapan yang berusaha mengkaji unsur-unsur geografis Hutan Mangrove.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kajian Geografi

Geografi adalah ilmu yang mempelajari gejala dan sifatsifat permukaan bumi dan penduduknya disusun menurut letaknya, dan menerangkan baik tentang terdapatnya gejala-gejala dan sifat-sifat tersebut secara bersama maupun tentang hubungan timbal baliknya gejala-gejala dan sifat-sifat itu (Amien, 2016). Geografi merupakan ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kewilayahan dan kelingkungan dalam konteks keruangan (Exblow, 2019). Geografi mempelajari hubungan kausal gejala-gejala di permukaan bumi, baik yang bersifat fisik maupun yang menyangkut kehidupan makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, kelingkungan, dan regional untuk kepentingan program, proses, dan keberhasilan pembangunan (Arjana, 2017).

Pada hakekatnya geografi merupakan ilmu yang mempelajari fenomena geosfer di muka bumi, yaitu mempelajari unsur fisik dan nonfisik di dalam geosfer. Menurut Amien (2016), ruang lingkup geografi dibagi menjadi:

1. Lingkup fisik, meliputi aspek topologi (letak, luas, bentuk, dan batas), aspek non biotik (tanah, iklim, air), aspek biotik (manusia, tumbuhan dan hewan). Atau dengan kata lain lingkup fisik adalah unsur yang berupa kadaan fisik yang terlihat.
2. Lingkup non-fisikal, meliputi aspek sosial manusia (tradisi, adat, kelompok, masyarakat), aspek ekonomi (perdagangan, industri, perkebunan, transportasi), aspek budaya (pendidikan, budaya, politik dan agama).

Menurut Daldjoeni (2017), faktor-faktor geografi fisik di suatu tempat atau wilayah yang mempengaruhi kehidupan didalamnya adalah:

1. Lokasi

Suatu tempat dalam suatu wilayah penting. Demikian pula unsur relasi keruangan yang lain, seperti posisinya, jaraknya dari tempat lain, wilayah itu sendiri memiliki luas serta bentuk yang ada artinya pula bagi persatuan bangsa, perkembangan ekonomi ataupun kontak dengan wilayah lain secara kultural dan politik. Suatu negara yang lokasinya baik bagi perniagaan dunia atau strategi perang dapat saja mudah terancam oleh berbagai bencana perang.

2. Bentuk relief

Suatu keadaan elevasi atau beda tinggi suatu lokasi dari lokasi yang lainnya. Keadaan relief ini bisa mempengaruhi berbagai keadaan seperti sistem transportasi, perbedaan suhu dan lainnya.

3. Jenis iklim

Suatu gejala atmosfer yang berbeda antara suatu tempat dengan tempat lain.

4. Tipe tanah

Menentukan kesuburan tiap wilayah dimana tempat di pegunungan lebih subur karena adanya bekas material vulkanik dibandingkan dengan daerah pesisir yang gersang.

5. Flora dan fauna

Di mana dalam suatu ruang atau tempat mempunyai keadaan flora fauna dengan khas tersendiri yang mempengaruhi ruang tersebut.

6. Kondisi air

Air merupakan hal paling penting dalam kehidupan, atau bisa disebut sumber kehidupan karena manusia dalam memenuhi kebutuhannya sangat memerlukan air untuk berbagai keperluan agar bisa terus bertahan hidup.

7. Sumber mineral

Sumber mineral akan mempengaruhi keadaan ekonomi dan mendorong pembangunan manusia.

8. Kontak dengan lautan

Wilayah pesisir merupakan ujung dari sebuah peradaban di mana suatu wilayah akan membutuhkan wilayah lain dan wilayah pesisir adalah wilayah tempat pertama dalam sebuah interaksi.

Dalam geografi terdapat pemikiran yang menjadi dasar dalam mengkaji fenomena geosfer yang terdiri dari tiga pendekatan, pendekatan keruangan, kelingkungan dan kewilayahan (Darmadi, 2016). Berikut tiga pendekatan geografi.

1. Pendekatan keruangan

Pendekatan dalam geografi yang digunakan untuk mengetahui persebaran penggunaan ruang atau lokasi mengenai sifat-sifat lokasi yang mempunyai ciri tersendiri, yang telah ada dan bagaimana penyediaan ruang yang akan digunakan untuk berbagai kegunaan yang direncanakan. Melalui pendekatan keruangan seorang geograf akan meneliti secara mendalam keberadaan suatu lokasi yang menjadi obyek kajiannya.

2. Pendekatan kelingkungan

Suatu pendekatan untuk mengetahui hubungan dan keterkaitan antar unsur yang berada pada lokasi atau ruang tertentu baik antar makhluk hidup maupun makhluk hidup dengan lingkungannya.

3. Pendekatan kompleks wilayah

Suatu pendekatan kombinasi dari pendekatan keruangan dan pendekatan kelingkungan, dimana suatu wilayah mempunyai unsur yang berbeda dari wilayah lain yang menyebabkan terjadinya proses interaksi antar wilayah yang ditujukan untuk menutupi berbagai kekurangan unsur yang tidak terdapat disuatu wilayah, atau akan terdapat permintaan dan penawaran antar wilayah yang berbeda. Pengetahuan dari studi geografi ekonomi memungkinkan seseorang mengkaji tentang kegiatan produksi dalam kaitannya dengan lingkungan yang berbeda dari berbagai daerah. Kesenjangan tersebut secara besar-besaran dihilangkan dengan mobilisasi sumber daya dan

pemahaman yang jelas tentang hubungan antar manusia dan lingkungan.

2.1.2 Geografi Pariwisata

Geografi pariwisata adalah kegiatan mengadakan kajian tentang lingkungan fisik yang bernilai bagi perkembangan rekreasi dan perjalanan wisata, mengkaji tentang aspek-aspek manusia yang bernilai untuk rekreasi dan perjalanan wisata, serta mengkaji tentang permasalahan sosial dan ekonomi yang ditimbulkan oleh adanya objek wisata dan perjalanan wisata (Maryani, 2019). Dalam mempelajari ilmu geografi pariwisata terdapat ruang lingkup atau batasan-batasan cakupan untuk memperjelas ilmu geografi pariwisata, Berikut unsur yang menjadi ruang lingkup dari geografi pariwisata:

1. Pola keruangan dari penawaran;
2. Pola keruangan dari permintaan;
3. Sumber daya geografis untuk pariwisata;
4. Aliran dan gerak wisatawan;
5. Dampak pariwisata;
6. Model keruangan dari pariwisata.

Unsur yang menjadi ruang lingkup geografi pariwisata adalah:

1. Daerah asal wisatawan (*generating area*).
2. Daerah tujuan wisata (*destination area*).
3. Rute perjalanan antara kedua tempat tersebut.

Selain dari ruang lingkup geografi pariwisata, digunakan beberapa prinsip untuk mengkaji pariwisata. Menurut Maryani (2019), prinsip untuk mengkaji pariwisata meliputi:

1) Prinsip keruangan

Ruang merupakan tempat atau wadah berlangsungnya suatu aktivitas atau suatu fenomena/objek berada (prinsip korologi atau keruangan). Dalam ruang akan berhubungan dengan konsep lokasi, faktor apa yang mempengaruhi lokasi suatu fenomena, mengapa suatu hal berlokasi di suatu tempat dan tidak di tempat lain, dapatkan dipindahkan, apabila tidak faktor apa yang mengikat, sehingga tidak dapat dipindahkan ke tempat

lain. Keberadaan objek wisata pada umumnya berkaitan dengan suatu lokasi, baik ditinjau dari keadaan alam suatu tempat, budaya masyarakat dengan segala ciptaannya, maupun gabungan antara keduanya.

2) Prinsip Penyebaran (*Spatial distribution*)

Penyebaran menunjukkan adanya perbandingan lokasi dari berbagai objek wisata dan fasilitas wisata dalam ruang. Dengan melihat penyebaran, dapat diidentifikasi permasalahan yang timbul berkenaan dengan jarak, kemudahan jangkauan (aksesibilitas), Kelangkaan fasilitas atau terakumulasinya suatu fasilitas di suatu tempat, sehingga muncul persaingan yang tidak sehat.

3) Prinsip relasi (*relation*)

Prinsip relasi memiliki kaitan yang erat dengan prinsip penyebaran. Hubungan antara daerah asal dengan daerah tujuan, hubungan antar objek wisata di suatu daerah, hubungan antara objek wisata dengan fasilitas wisata, hubungan pengembangan wisata dengan masyarakat, pemerintah dan instansi lain yang terkait.

4) Prinsip deskripsi (*description*)

Kegiatan menjelaskan atau menggambarkan keadaan objek wisata atau fasilitas wisata, dalam bentuk lisan, tulisan, peta, tabel, grafik, dan media lainnya. Menurut Muljadi (2017), terdapat 6 alasan yang melatarbelakangi geografi mengkaji pariwisata, yaitu:

- (a) Kegiatan pariwisata menggunakan aspek ruang didalamnya dan geografi sangat memperhatikan ruang, khususnya persamaan dan perbedaan ruang di permukaan bumi.
- (b) Di dalam aktivitas pariwisata terdapat penggunaan lahan dan geografi dapat melihat bagaimana suatu lahan dapat didayagunakan dan disesuaikan dengan bentuk penggunaan lahan dan daya dukung lahan.
- (c) Dalam kegiatan pariwisata terdapat aktivitas manusia dan geografi selalu memperhatikan aktivitas manusia yang bersifat komersial dalam memanfaatkan ruang yang dapat dilihat secara lokal, regional, nasional, bahkan internasional.

- (d) Dalam kegiatan pariwisata mencerminkan interaksi dua tempat yang berbeda, yaitu daerah asal wisatawan dengan daerah tujuan wisata.
- (e) Geografi selalu melihat gerakan, aliran barang dan orang sebagai wujud dari adanya dan perbedaan potensi wilayah, baik alami maupun hasil dari aktivitas manusia. Aktivitas pariwisata selalu berkaitan dengan wisatawan, barang, dan jasa yang dibutuhkan oleh wisatawan selama mengadakan perjalanan.
- (f) Aktivitas pariwisata dapat berdampak positif maupun negatif yang ditimbulkan dari interaksi antar kehidupan manusia sebagai wisatawan dengan lingkungan alam sekitar dan geografi selalu tertarik dengan dampak suatu gejala terhadap gejala lain di dalam maupun di tempat yang berbeda.

2.1.3 Pariwisata

Secara etimologis, pariwisata terdiri dari dua suku kata, yaitu pari dan wisata. Pari berarti banyak, berkali-kali berputar putar, lengkap (ingat kata paripurna). sedangkan kata wisata, berarti perjalanan bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata travel dalam bahasa Inggris. Atas dasar itu, maka kata pariwisata seharusnya diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari suatu tempat ke tempat lain (Ramly, 2018).

Pariwisata dalam artian modern merupakan fenomena dari jaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan penggantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan (cinta) terhadap keindahan alam dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat manusia sebagai hasil daripada perkembangan, perniagaan, industri perdagangan serta penyempurnaan daripada alat-alat pengangkutan (Suwena, 2019).

Menurut Suwena (2019), jenis dan macam pariwisata yaitu:

- 1) Menurut letak geografis, di mana kegiatan pariwisata berkembang pariwisata lokal (*local tourism*), yaitu jenis pariwisata semacam ini

adalah pariwisata setempat, yang mempunyai ruang lingkup relatif sempit dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja.

- 2) Pariwisata regional (*regional tourism*), yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang disuatu tempat atau daerah yang ruang lingkungannya lebih luas dibandingkan dengan “*local tourism*”, tetapi lebih sempit jika dibandingkan dengan “kepariwisataan nasional” (*national tourism*).
- 3) Kepariwisata nasional (*national tourism*), kepariwisataan dalam arti sempit, yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang dalam wilayah suatu negara. Kepariwisata nasional dalam arti luas, yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang dalam suatu wilayah, suatu negara, selain kegiatan “*domestic tourism*” juga dikembangkan “*foreign tourism*” dimana di dalamnya termasuk “*in bound tourism*” dan “*out going tourism*”.
- 4) Regional *international tourism*, yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang disuatu wilayah internasional, yang terbatas, tetapi melewati batas-batas lebih dari dua atau tiga negara dalam wilayah tersebut.
- 5) *International tourism*, pengertian ini sinonim dengan kepariwisataan yang berkembang diseluruh negara di dunia, termasuk di dalamnya, selain “*regional international tourism*” juga kegiatan “*national tourism*”.

2.1.5 Ekowisata

Ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayah-wilayah yang lingkungan alamnya masih asli, dengan menghargai warisan budaya dan alamnya, mendukung upaya-upaya konservasi, tidak menghasilkan dampak negatif, dan memberikan keuntungan sosial ekonomi serta menghargai partisipasi penduduk lokal. Ekowisata adalah sebagian dari *sustainable tourism* (Nugroho, 2015). *Sustainable tourism* adalah sektor ekonomi yang lebih luas dari ekowisata yang mencakup sektor-sektor pendukung kegiatan wisata secara umum, meliputi wisata bahari (*beach and sun tourism*), wisata pedesaan (*rural and agro tourism*), wisata alam (*business travel*). Memperlihatkan bahwa ekowisata berpijak pada tiga kaki sekaligus, yakni wisata pedesaan, wisata alam dan wisata budaya (Weber, 2019).

Menurut Nias (2016), ekowisata adalah *sustainable tourism* yang secara spesifik memuat upaya-upaya:

- 1) Kontribusi aktif dalam konservasi alam dan budaya.
- 2) Partisipasi penduduk lokal dalam perencanaan, pembangunan dan operasional kegiatan wisata serta menikmati kesejahteraan.
- 3) Transfer pengetahuan tentang warisan budaya dan alam kepada pengunjung.
- 4) Bentuk wisata independen atau kelompok wisata berukuran kecil.

Berbeda dengan wisata konvensional, ekowisata merupakan kegiatan wisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumberdaya pariwisata. Masyarakat ekowisata internasional mengartikannya sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggungjawab dengan cara mengonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (*responsible travel to natural areas that conserves the environment and improves the wellbeing of local people*) (Weber, 2019).

Berikut perspektif ekowisata berdasarkan definisi di atas.

- 1) Ekowisata sebagai produk ekowisata merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumberdaya alam.
- 2) Ekowisata sebagai pasar ekowisata merupakan perjalanan yang diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan.
- 3) Ekowisata sebagai pendekatan ekowisata merupakan metode pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya pariwisata secara ramah lingkungan.

Ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang mengadopsi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yang membedakannya dengan bentuk wisata lain. Di dalam praktik hal ini terlibat dalam bentuk kegiatan wisata yang: a) secara aktif menyumbang kegiatan konservasi alam dan budaya; b) melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan wisata serta memberikan sumbangan positif terhadap kesejahteraan mereka; dan c) dilakukan dalam bentuk wisata independen atau diorganisasi dalam bentuk kecil (Sherly, 2018).

2.1.6 Potensi Wisata

Potensi wisata adalah modal yang dimiliki oleh suatu daerah atau aspek wisata yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tidak mengesampingkan aspek-aspek budaya. Daya tarik itu sengaja ditonjolkan dan mempunyai sifat atraksi wisata (Avenzora, 2017). Potensi wisata secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1) *Site Attraction*

Suatu tempat yang dijadikan objek wisata yang menarik dan keadaan alam. Dalam hal ini merujuk pada keadaan fisik tempat wisata tersebut yang bisa menjadi unggulan dengan tempat wisata lainnya. Menurut Avenzora (2017), indikator *site attraction* adalah sebagai berikut:

- (a) Keindahan alam
- (b) Edukasi lingkungan
- (c) Pengembangan ekonomi *local*
- (d) Konservasi alam
- (e) Penelitian dan pengembangan keindahan alam

2) *Event Attraction*

Suatu kejadian yang menarik untuk dijadikan kegiatan kepariwisataan, seperti diadakannya pameran, upacara keagamaan, pesta kesenian, konvensi dan lain-lain. Menurut Avenzora (2017), indikator *event attraction* adalah Sebagai Berikut:

- (a) Pameran
- (b) Upacara Keagamaan
- (c) Pesta Seni
- (d) Konvensi

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan dapat dipastikan bahwa potensi wisata hutan mangrove yang dibahas dalam penelitian ini adalah potensi fisik seperti potensi alam dan keadaan geografis.

2.1.7 Geografi Mangrove

Istilah ‘mangrove’ tidak diketahui secara pasti asal usulnya. Ada yang mengatakan bahwa istilah tersebut kemungkinan merupakan kombinasi dari

bahasa Portugis dan Inggris. Bangsa Portugis menyebut salah satu jenis pohon mangrove sebagai 'mangue' dan istilah Inggris 'grove', bila disatukan akan menjadi 'mangrove' atau 'mangrove'. Mangrove adalah tanaman pepohonan atau komunitas tanaman yang hidup di antara laut dan daratan yang dipengaruhi oleh pasang surut.

Hutan mangrove merupakan tipe hutan tropika dan subtropika yang khas, tumbuh di sepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Mangrove banyak di jumpai di wilayah pesisir yang terlindung dari gempuran ombak dan daerah yang landai. Mangrove tumbuh optimal di wilayah pesisir yang memiliki muara sungai besar dan delta yang aliran airnya banyak mengandung lumpur. Sedangkan di wilayah pesisir yang tidak bermuara sungai, pertumbuhan vegetasi mangrove tidak optimal. Mangrove sulit tumbuh di wilayah pesisir yang terjal dan berombak besar dengan arus pasang surut kuat, karena kondisi ini tidak memungkinkan terjadinya pengendapan lumpur yang diperlukan sebagai substrat bagi pertumbuhannya (Aida, 2017).

Ekosistem mangrove mempunyai ciri khusus karena lantai hutannya secara teratur digenangi oleh air yang dipengaruhi oleh salinitas serta fluktuasi ketinggian permukaan air karena adanya pasang surut air laut. Hutan mangrove dikenal juga dengan istilah *intertidal forestcoastal* yang terletak di perbatasan antara darat dan laut, tepatnya di daerah pantai dan sekitar muara sungai yang dipengaruhi pasang surut.

Mangrove merupakan contoh ekosistem yang banyak ditemui di sepanjang pantai tropis dan estuari. Ekosistem ini memiliki fungsi sebagai penyaring bahan nutrisi dan penghasil bahan organik, serta berfungsi sebagai daerah penyangga antara daratan dan lautan (Sherly, 2018). Hutan mangrove memiliki fungsi dan manfaat, antara lain; sebagai peredam gelombang dan angin badai, pelindung dari abrasi, penahan lumpur dan perangkap sedimen; penghasil sejumlah besar detritus dari daun dan pohon mangrove; daerah asuhan (*nursery grounds*), daerah mencari makan (*feeding grounds*) dan daerah pemijahan (*spawning grounds*) berbagai

jenis ikan, udang, dan biota laut lainnya; penghasil kayu untuk bahan konstruksi, kayu bakar, bahan baku arang, dan bahan baku kertas (*pulp*); pemasok larva ikan, udang, dan biota laut lainnya; dan sebagai tempat pariwisata.

Salah satu aspek penting dalam pengelolaan sumberdaya hutan mangrove, adalah peningkatan peranan masyarakat. Peranan masyarakat dapat ditelusuri dari hasil kajian keadaan sosial ekonomi, pemanfaatan kearifan lokal, perlindungan terhadap teknologi tradisional dan ramah lingkungan, serta peningkatan kepatuhan masyarakat terhadap peraturan perundang-undangan dan tata nilai masyarakat lokal, yang berwawasan lingkungan hidup (Baderan, 2018). Maknanya, bahwa keberlanjutan hutan mangrove, sangat bergantung pada respon masyarakat, baik berwujud persepsi dan partisipasi baik secara kelompok maupun secara individu setiap anggota masyarakat di sekitarnya.

2.2 Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. Tinjauan dari penelitian sebelumnya akan dipaparkan beberapa penelitian sejenis berkaitan dengan potensi Ekowisata Hutan Mangrove.

1. Penelitian yang dilakukan Emi Yuniarti (2020) berjudul “Analisis Potensi Ekowisata *Heart Of Borneo* di Taman Nasional Betung Kerihun dan Danau Sentarum. Kabupaten Kapus Hulu”. Metode penelitian menggunakan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, kawasan tersebut layak untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata dengan potensi kelayakan sebesar 78.20%, sedangkan kriteria yang memiliki nilai sedang atau belum layak dikembangkan memerlukan perhatian lebih seperti aksesibilitas dan akomodasi.
2. Penelitian Mayasari (2020) berjudul “Analisis Pengembangan Potensi Wisata Pasa Kawasan Hutang Lindung Bossolo di Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto”. Metode penelitian yang dilakukan adalah *mix method*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Hutan lindung Bossolo Kecamatan Ruimbia Kabupaten Jenoponto menyimpan potensi obyek

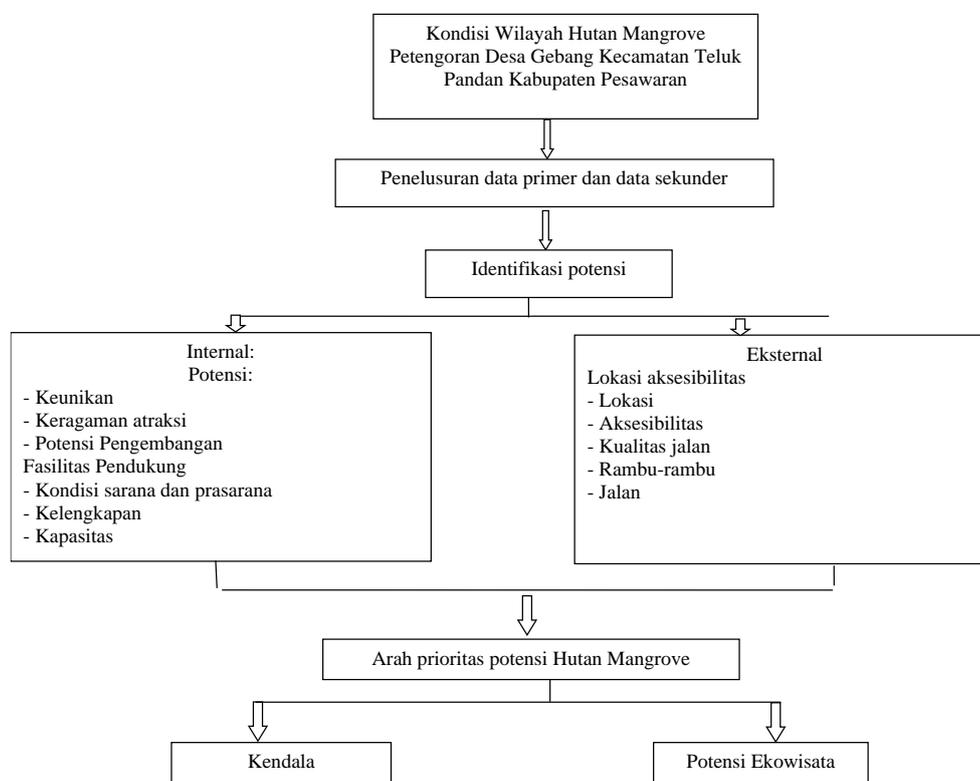
ekowisata berupa keindahan panorama alam dan keragaman jenis flora dan fauna. 2) Wisata hutan lindung Bossolo Kecamatan Rumbia Kabupaten Jenoponto layak dikembangkan sebagai obyek wisata meskipun dari segi akomodasi perlu diadakan.

3. Penelitian Syamsu Rijal (2020) berjudul “Strategi dan Potensi Pengembangan Ekowisata Rumbia Kabupaten Jenoponto”. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan ekowisata Kecamatan Rumbia merupakan daerah yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai wisata dilihat dari kapasitas ekologi berupa daya tarik, kapasitas sosial, dan kapasitas ekonomi. Permasalahan pengembangan antara lain adalah kapasitas sarana prasarana yang belum memadai dan dikembangkan sesuai perencanaan yang baik. Strategi prioritas dalam mendukung pengembangan Kawasan ekowisata Kecamatan Rumbia dengan cepat adalah mengembangkan paket perjalanan, membangun akses dengan pusat ekonomi, pendidikan, dan pemerintahan serta melakukan kerja sama dengan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan khususnya dalam aspek promosi.
4. Penelitian yang dilakukan Riesti Triyanti (2020) berjudul “Potensi Pengembangan Ekowisata Bahari Berbasis Masyarakat Adat Sebagai Kegiatan Ekonomi Kreatif Di Kampung Malaumkarta, Papua Barat”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan dengan cara wawancara mendalam dan dengan bantuan kuesioner terstruktur. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif, analisis daya dukung, dan analisis efek pengganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pengembangan ekowisata bahari yang berkelanjutan dengan memperhatikan daya dukung efektif, dengan cara membuat standar operasional prosedur manajemen ekowisata bahari yang melibatkan seluruh *stakeholders*, dengan pendekatan promosi 3A (atraksi, akses, dan akomodasi).
5. Penelitian Tri Sasongko (2020) berjudul “Pengembangan Potensi Wilayah Berbasis Ekowisata di Kota Blitar”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menekankan pada penjelasan-penjelasan secara

faktual maupun teori. Studi ini dilakukan dengan studi literatur dan sosialisasi kepada narasumber. Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa Kota Blitar merupakan kota yang dapat dikatakan sebagai daerah yang memiliki potensi pariwisata berbasis ekowisata yang sangat banyak tersebar di beberapa daerahnya. Namun, hal ini jarang diketahui oleh banyak orang, terlebih yang bukan merupakan orang asli daerah Blitar. Beberapa potensi ekowisata di daerah Kota Blitar antara lain Pantai Tambakrejo, Gula dan Langsep (*lansium domesticum*) Gaprang, Taman Wisata Bendung Lodojo, Gong Kyai Pradah, Ikan Jendil (*pangasius hypophthalmus*), Rambut Monte, Candi Penataran, Kawah Gunung Kelud, Ikan Koi, Makam Bung Karno. Dengan demikian Blitar bisa dikatakan sebagai daerah yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daerah ekowisata.

2.3 Kerangka Berpikir

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir



III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang meneliti suatu kelompok, objek, kondisi, dan sistem pemikiran. Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan (Sugiyono, 2018).

3.2 Jenis dan Desain Penelitian

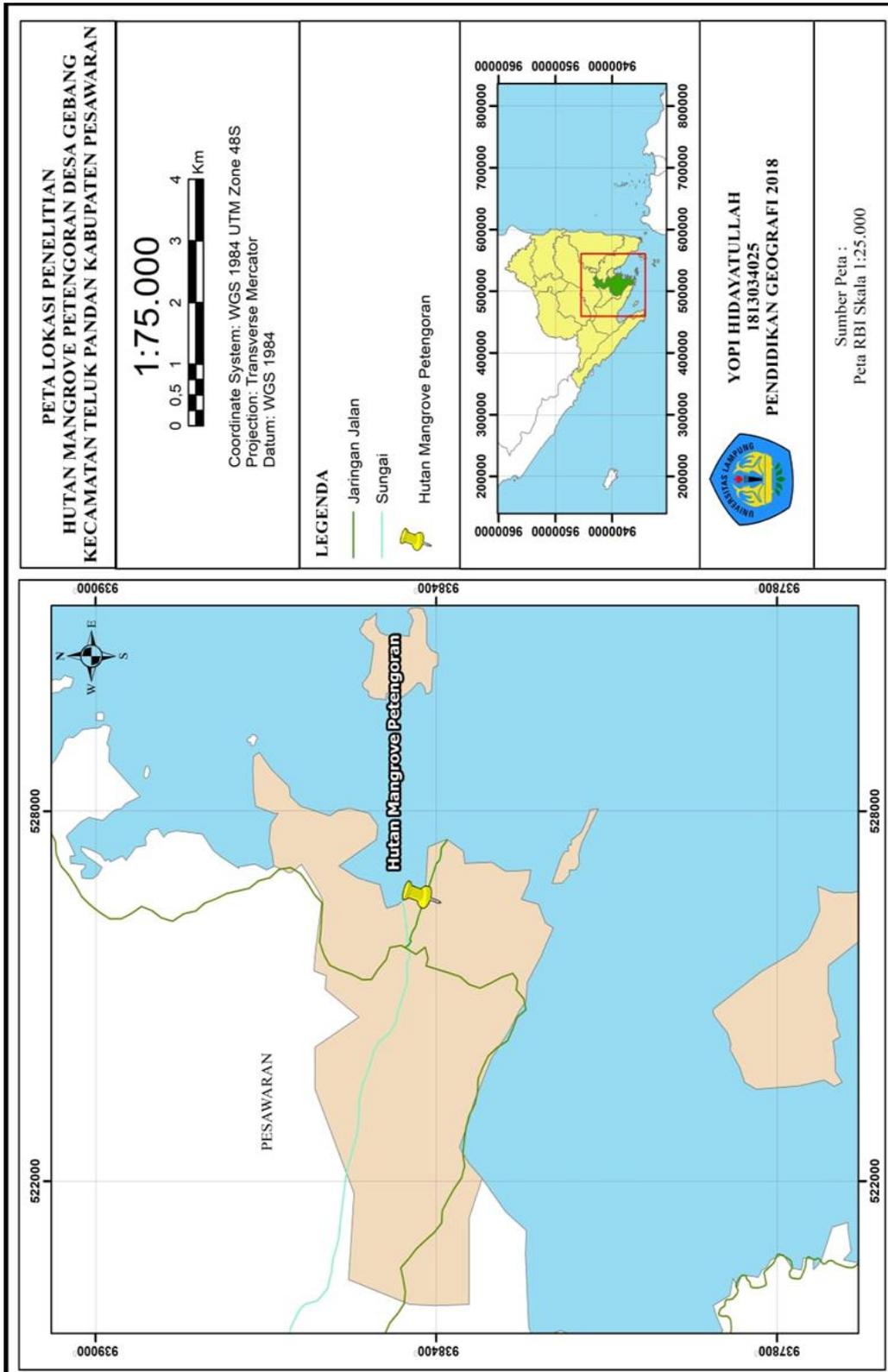
Penelitian ini merupakan Geografi Pariwisata. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ekologi dengan menggunakan tema *human activity environment theme of analysis*. Analisa tema *Human activity environment* menekankan pada kinerja dari bentuk-bentuk kegiatan manusia dalam kaitannya dengan pengembangan pariwisata. Sedangkan konsep geografi yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep lokasi, konsep jarak, dan konsep keterjangkauan.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian Geografi Pariwisata. bertujuan memperoleh gambaran mengenai potensi ekowisata Hutan Mangrove Petengoran Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Tahun 2023.

3.3 Lokasi

Lokasi penelitian yaitu tempat seharusnya penelitian menangkap objek dari yang diteliti. Situs dari penelitian ini adalah Hutan Mangrove Petengoran Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Dasar pemilihan lokasi penelitian yaitu:

- 1) Daerah penelitian ini merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang berpotensi tinggi sebagai obyek wisata (*ekoturisme*).
- 2) Daerah penelitian ini memiliki karakter wisata yang khas yakni wisata edukasi tentang manfaat hutan bakau.



Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan pendekatan penelitian dan sumber data yang dipergunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian meliputi:

1) Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Metode observasi yang akan digunakan adalah observasi langsung dengan cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk kepentingan tersebut. Pada proses observasi ini yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Variabel yang diamati pada observasi ini meliputi tiga komponen, yaitu:

- (a) Tempat peneliti akan mengamati tempat di mana interaksi atau kegiatan sedang berlangsung yakni di Hutan Mangrove Petengoran Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran, meliputi sarana prasarana dan fasilitas yang ada di obyek wisata.
- (b) Pelaku, peneliti mengamati wisatawan yang berada di kawasan Hutan Mangrove Petengoran Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.
- (c) Aktivitas, peneliti mengamati kegiatan yang dilakukan oleh pengelola Hutan Mangrove Petengoran Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.

2) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data atau informasi yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2018).

Jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah suatu pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif. Pada wawancara mendalam ini, pewawancara relatif tidak mempunyai kontrol atas respon informan, artinya informan bebas memberikan jawaban. Sehingga pewawancara mengusakan wawancara berlangsung informal seperti sedang mengobrol.

Teknik yang dilakukan dalam melakukan wawancara mendalam pada penelitian ini yaitu: pertama, peneliti bertindak akurat dengan merekam melalui *tape-recorded* atau alat perekam suara yang lain. Kedua, memberikan pertanyaan dengan jelas dan tidak ambigu sehingga mudah dimengerti. Ketiga, meminta informan mendefinisikan istilah-istilah yang tidak dipahami. Keempat, tetap fokus. Kelima, peneliti tidak segan meminta contoh dan penjelasan detail ini upaya memenuhi prinsip *authenticity* (keaslian) karena itu peneliti diharapkan tidak cepat berpuas diri terhadap jawaban informan. Keenam, peneliti mampu menyimpan pertanyaan-pertanyaan dalam memori peneliti, diingat-ingat berulang-ulang. Sehingga wawancara terkesan informal dan alami.

Wawancara mendalam dapat diakhiri bila peneliti merasa bahwa data yang diinginkan sudah dianggap mencukupi untuk menjawab tujuan penelitian.

Dengan kata lain bila terjadi data jenuh, karena tidak ada sesuatu yang baru yang dapat diungkap.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui proses mengadakan atau melihat kembali dokumen yang telah ada dengan mempelajari kembali informasi yang telah tersimpan. Dokumen yang digunakan yaitu bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya terkait potensi ekowisata Hutan Mangrove Petengoran Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Pengumpulan dokumen tersebut digunakan untuk mendapatkan sumber informasi paling penting, sebab didalamnya dapat ditemukan orientasi dari penelitian ini.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Agar variabel dalam penelitian ini dapat diukur dan diobservasi (diamati), maka perlu dirumuskan terlebih dahulu definisi operasional variabel. Definisi operasional variabel adalah definisi yang didasarkan pada sifat yang mudah diamati, mempunyai rumusan yang jelas dan pasti serta tidak membingungkan. Definisi operasional merupakan unsur penting dalam penelitian, karena melalui definisi operasional variabel maka seorang peneliti menyusun dan membuat alat ukur data yang tepat dan akurat. Oleh karena itu, untuk memberikan kemudahan dalam proses pengukuran variabel penelitian ini, variabel yang dibahas didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

Tabel 3. 1Operasional Variabel

No	Variabel Penelitian	Indikator	Nomor Butir Pertanyaan	Alat Ukur
1	Potensi ekowisata	1. Keindahan alam 2. Edukasi lingkungan 3. Pengembangan ekonomi local 4. Konservasi alam 5. Penelitian dan pengembangan	1 2 3 4 5	Wawancara
2	Kendala	1. Keterbatasan Aksesibilitas 2. Kondisi Infrastruktur yang Kurang Memadai 3. Kekurangan Sumber Daya Manusia dan Keahlian 4. Ancaman Aktivitas Manusia yang Tidak Berkelanjutan 5. Aktivitas manusia 6. Peraturan dan Kebijakan yang Tidak Jelas	Observasi	Observasi

Sumber: Avenzora (2017)

3.6 Analisis data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Analisis data deskriptif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan- bahan yang lain,

sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Moleong, 2018).

Dalam penelitian ini, menganalisis dengan menjelaskan teknik dan langkah-langkah yang ditempuh dalam pengolahan dan penganalisisan data. Data dideskripsikan dengan deskriptif naratif logis. Analisis yang bersifat deskriptif artinya mencari kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan informasi dan mendeksripsikan dalam bentuk kata-kata.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai potensi ekowisata Hutan Mangrove Petengoran Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Tahun 2023 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Potensi ekowisata Hutan Mangrove Petengoran Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Tahun 2023, meliputi: 1) Keindahan alam, potensi keindahan alam hutan mangrove menjadi daya tarik utama bagi pengunjung ekowisata yang mencari pengalaman alam yang unik dan memikat; 2) Edukasi lingkungan, Dengan menyaksikan secara langsung keindahan alam, keanekaragaman hayati, dan peran ekologis yang dimainkan oleh hutan mangrove, pengunjung menjadi lebih sadar akan nilai ekologis yang dimiliki oleh hutan mangrove; 3) Pengembangan ekonomi lokal, ekowisata hutan mangrove memberdayakan masyarakat lokal dengan memberikan akses kepada mereka untuk berpartisipasi dalam ekonomi lokal; 4) Konservasi alam, potensi wisata konservasi alam di hutan mangrove sangat besar, karena ekosistem ini memiliki nilai keanekaragaman hayati yang tinggi dan memberikan berbagai manfaat ekologi bagi lingkungan sekitarnya; 5) Penelitian dan pengembangan, mahasiswa menggunakan kunjungan mereka ke hutan mangrove sebagai inspirasi untuk karya ilmiah mereka di kampus.
2. Kendala yang dihadapi dalam Potensi Ekowisata Hutan Mangrove Petengoran Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Tahun 2023, meliputi: 1) Keterbatasan Aksesibilitas, jalan menuju ke hutan mangrove berliku, bergelombang, dan berbatu karena faktor alam dan minimnya perawatan jalan di daerah pedesaan; 2) Kondisi Infrastruktur yang Kurang Memadai, kondisi jalan, Kurangnya fasilitas seperti hotel dan penginapan, dan kurangnya jumlah toilet serta kebersihan

yang kurang terjaga; 3) Kekurangan Sumber Daya Manusia dan Keahlian, seperti kurangnya tenaga kerja terlatih dan keterbatasan keterlibatan masyarakat lokal.

5.2 Kelemahan Penelitian

Beberapa kelemahan dalam penelitiandapat mencakup:

1. Jumlah Informan Terbatas

Hanya melibatkan 4 informan, yang mungkin belum cukup untuk mewakili beragam perspektif dan pengalaman terkait ekowisata di lokasi tersebut.

2. Keterbatasan Data Primer

Penelitian bergantung pada wawancara atau observasi terbatas, hasilnya mungkin kurang menggambarkan kondisi ekowisata secara komprehensif.

3. Aspek Musiman Tidak Tercakup

Penelitian dilakukan dalam waktu singkat, data yang dikumpulkan mungkin tidak mencerminkan perubahan kondisi ekowisata akibat musim atau faktor lingkungan lainnya.

5.3 Saran

Penulis mengajukan beberapa saran untuk memaksimalkan potensi ekowisata hutan mangrove Mangrove Petengoran Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran, berdasarkan temuan dan analisis yang penulis lakukan.

1. Pemerintah Daerah Dinas Pariwisata dan Dinas Pekerjaan Umum

Pembangunan toilet tambahan di beberapa titik strategis di sepanjang rute wisata utama. Hal ini akan meningkatkan kenyamanan dan aksesibilitas bagi pengunjung.

2. Dinas Lingkungan Hidup, akademisi dan peneliti ekologi

Merancang program edukasi yang komprehensif tentang ekologi hutan mangrove, pentingnya pelestarian, dan dampak lingkungan yang dihasilkan oleh aktivitas manusia. Program ini dapat dilakukan melalui tur interpretasi alam, workshop, dan kegiatan interaktif lainnya.

3. Pengelola Wisata

Mengembangkan lebih banyak aktivitas wisata yang berkelanjutan, seperti, snorkeling, atau tur perahu kayu di sepanjang sungai mangrove. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya memberikan pengalaman yang berkesan bagi pengunjung, tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka tentang keanekaragaman hayati di hutan mangrove.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, N. (2017). Kearifan lokal dalam pengelolaan wilayah pesisir di Desa Jaring Halus. *Jurnal Geografi Ekonomi*, 15(1), 270–279.
- Aliyah, W. (2020). *Studi geografi sebagai suatu pendekatan dan analisa keruangan*. Alumni.
- Amien, M. (2016). *Kontribusi geografi dalam kepariwisataan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Amirin, T. M. (2018). *Menyusun rencana penelitian*. CV Rajawali.
- Arief. (2017). Pengertian geografi penduduk. *Jurnal Geografi*, 7(12), 19–25.
- Avenzora, R. (2017). *Penilaian potensi objek wisata: Ekoturisme – teori dan praktek*. Penerbit BRR NAD.
- Baderan, S. (2018). *Potensi ekowisata hutan mangrove*. Bandung: Gramedia.
- Cahyaning, W., Setiawan, A., & Rusita. (2020). Estimasi karbon tersimpan pada hutan mangrove di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari*, 6(1), 66–74.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Daldjoeni, M. (2017). Metode analisis geografi dalam berbudaya. *Jurnal Geografi*, 2(3), 12–29.
- Darmadi, H. (2016). *Geografi sebuah pengantar*. Private Publishing.
- Exblow, K. (2019). *Pengantar geografi: Pemahaman paradigma geografi sejati*. UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).
- Fachrul. (2017). *Evaluasi program pemulihan kerusakan hutan mangrove di Desa Malakosa Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Mountung Provinsi Sulawesi Tengah* (Tesis, Universitas Gadjah Mada).
- Istiawati, N. F. (2023). Local Wisdom of the Tradition of Pantauan Bunting in the Besemah Tribe in Lahat Regency. *Jurnal Sosial dan Teknologi (SOSTECH)*, 1(2), 123-134.

- Istiwati, N. F. (2023). Keterkaitan Jarak Geografis Terhadap Eksistensi Tradisi Pantauan Bunting. *Jambura Geo Education Journal (JGEJ)*, 4(1), 67-78.
- Maryani, E. (2019). *Pengantar geografi pariwisata*. IKIP Bandung.
- Mayasari. (2020). Analisis pengembangan potensi wisata pasa kawasan hutan lindung Bossolo di Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto. *UMPA*, 5(6), 91–110.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Rosdakarya.
- Muljadi, A. J. (2017). *Kepariwisata dan perjalanan*. PT Raja Gafindo.
- Nugroho, I. (2015). *Ekowisata dan pembangunan berkelanjutan*. Pustaka Pelajar.
- Peraturan Desa (Perdes) Nomor 1 Tahun 2016.
- Ramly, B. W. H. (2018). Strategi pengembangan potensi pariwisata di Pantai Duta Kabupaten Probolinggo. *Journal Geo Image*, 2(6), 95–103.
- Triyanti, R. (2020). Potensi pengembangan ekowisata bahari berbasis masyarakat adat sebagai kegiatan ekonomi kreatif di Kampung Malaumkarta, Papua Barat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2), 99–107.
- Sadik, M., Muhiddin, A. H., & Ukkas, M. (2021). Kesesuaian ekowisata mangrove ditinjau dari aspek biofisik kawasan pantai Gonda di Desa Laliko Kecamatan Cempalagian Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Ilmu Kelautan SPERMONDE*, 3(2), 230–232.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Suwena, I. K., & Widyatmaja. (2019). *Pengetahuan dasar ilmu pariwisata*. Udayana University Press.
- Rijal, S. (2020). Strategi dan potensi pengembangan ekowisata Rumbia Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Geografi dan Masyarakat*, 5(3), 100–110.
- Sasongko, T. (2020). Pengembangan potensi wilayah berbasis ekowisata di Kota Blitar. *Jurnal Geografi, Geografi dan Pengajarannya*. 1412-6982 (e-ISSN: 2443-3977).
- Sherly, M. (2018). Dampak ekowisata terhadap konservasi hutan mangrove di Indonesiae. *Jurnal Pariwisata*, 2(1): 34-40.
- Yulianda. (2019). *Ekowisata dan pembangunan berkelanjutan*. Pustaka Pelajar.
- Yuniari, S. (2016). *Dasar-dasar ekowisata*. Bayumedia Publishing.

Yuniarti, E. (2020). Analisis potensi ekowisata Heart of Borneo di Taman Nasional Betung Kerihun dan Danau Sentarum, Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (JPSSL)*, 8(1), 44–54.